



MEDAN MAKNA DALAM SAJAK CINTA KARYA MUSTOFA BISRI PADA AKUN INSTAGRAM @NAPAS_SASTRA

Eva Eri Dia¹, Adistia Azara Ramadhani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang

Jl. Pattimura No.3 Jombang, 61418, Jombang

E-mail: evaeridia@gmail.com, adistiaazara@gmail.com

Article History:

Submitted:

15-10-2022

Accepted:

30-11-2022

Published:

30-12-2022

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2844>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i4.2844>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengidentifikasi medan makna (kolokasi dan set), (2) mengklasifikasi medan makna (kolokasi dan set), (3) menganalisis medan makna (kolokasi dan set) yang ditemukan dalam *Sajak Cinta* karya Mustofa Bisri dengan menggunakan teori Abdul Chaer (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini *Sajak Cinta* karya Mustofa Bisri, sedangkan data penelitian ini berupa kata dan frasa. Instrumen penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi pustaka, sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menganalisis medan makna berupa kolokasi dan set yang terdapat dalam *Sajak Cinta* karya Mustofa Bisri.

Kata Kunci : *Semantik, Medan Makna, Kolokasi dan Set, Sajak Cinta*

Abstract

The aims of this research are (1) to identify the meaning fields (collocations and sets), (2) to classify the meaning fields (collocations and sets), (3) to analyze the meaning fields (collocations and sets) found in Mustofa Bisri's *Sajak Cinta* by using Abdul Chaer's theory (2014). The method used in this research is descriptive qualitative research method. The source of the data in this study is Mustofa Bisri's *Sajak Cinta*, while the research data is in the form of words and phrases. This research instrument uses a documentation study.



Data collection techniques in this study used library documentation techniques, while the analytical techniques used in this study were descriptive analysis techniques. The results of this study analyze the field of meaning (collocation and set) contained in Mustofa Bisri's *Sajak Cinta*.

Keyword: *Semantic, Medan Makna, Kolokasi dan Set, Sajak Cinta*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berhubungan atau berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dengan bahasa, ia diumpamakan koin yang memiliki dua sisi, begitu juga manusia dan bahasa, mereka saling terhubung antara yang satu dengan yang lain. Manusia membutuhkan bahasa untuk terhubung dengan individu lain, dan bahasa membutuhkan manusia atau penutur agar tidak punah. Menurut Keraf (dalam Harianti, 2019: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Menurut Morris (dalam Chaer, 2014: 3) membahas bahasa sebagai sistem lambang yang membedakan tiga macam kajian bahasa yakni sintaksis apabila perhatiannya lebih diarahkan pada lambang. Semantik apabila perhatiannya lebih berfokus pada hubungan lambang dan maknanya dan pragmatik apabila perhatiannya lebih diarahkan pada hubungan lambang dan penuturnya (Dogouru: 2022).

Benda, kegiatan, peristiwa, proses semuanya diberi label yang disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut dengan makna. Kadang-kadang, meskipun lambang-lambang itu berbeda-beda, tetapi makna lambang-lambang tersebut memperlihatkan hubungan, yaitu hubungan makna. Mengapa kata-kata ada yang berdekatan makna, ada yang berjauhan, ada yang mirip, ada yang sama, bahkan ada yang bertentangan. Dan jika kata tersebut digabungkan dengan kata-kata lain sehingga membentuk kalimat, apakah aspek semantik dan sintaksis sudah sesuai atau justru kalimat tersebut tidak berterima dan memunculkan kesalahan semantik maupun kesalahan gramatikal.

Untuk mengetahui makna kata secara tepat dan akurat dibutuhkan teori medan makna analisis komponensial. Medan makna merupakan seperangkat atau kumpulan kata yang maknanya saling berkaitan (Umar dalam Maksun & Tafati: 2019). Menurut teori ini, untuk memahami makna suatu kata maka harus memahami pula sekumpulan kosa kata yang maknanya berhubungan (Umar dalam Maksun & Tafati: 2019). Pendapat ini kurang lebih sama dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menyatakan medan makna sebagai bagian system semantik bahasa yang menggambarkan bidang kebudayaan atau realitas tertentu direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Chaer dalam Maksun & Tafati: 2019).

Karya sastra imajinatif terbagi dalam tiga golongan, yaitu puisi, prosa, dan drama. Yang membedakan ketiganya adalah cara memakai bahasanya. Dalam puisi, unsur bahasa dipakai secara maksimal untuk menyampaikan arti, intensitas suara dari kata-kata yang disampaikan. Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya (Cahyadi: 2014).

Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana- sarana keputisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) Teuuw (dalam Pradopo, 2012: 3).

Menurut Esten (2007: 31) di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Proses tersebut adalah: 1) proses konsentrasi; 2) proses intensikasi; dan 3) proses pengimajian (imagery). Di dalam proses konsentrasi segenap unsur puisi (unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur bahasa), dipusatkan kepada satu permasalahan atau kesan tertentu. Di dalam proses intensikasi unsur-unsur puisi itu berusaha menjangkau permasalahan atau hal yang lebih mendalam atau mendasar. Adanya kedua proses ini menyebabkan sebuah puisi menjadi sesuatu yang pelik, sehingga lebih susah dipahami dibandingkan dengan prosa (Cahyadi, 2014).

Proses pengimajian (imagery) adalah hal yang bisa menjadikan puisi berbeda dari prosa. Segegap unsur puisi (musikalitas, korespondensi, dan bahasa) berfungsi menciptakan atau membangun suatu imaji atau citra tertentu. Bunyi dan rima, hubungan satu lirik (baris) dengan lirik yang lain atau satu bait dengan bait yang lain, dan pilihan kata serta idiom- idiom, semuanya berfungsi membangun imaji atau gambaran tertentu yang dikesankan oleh puisiiitu. Imaji inilah kemudian melahirkan makna utuh terhadap sebuah puisi (Esten,2007: 31).

Menurut Dianisa, secara istilah Instagram diambil dari kata "Insta" yang berasal dari kata "Instan". Nama ini diambil dari kamera polaroid di mana merupakan kamera instan yang langsung jadi seketika. Sedangkan kata "gram" diambil dari kata "Telegram" yang mampu mengirim informasi secara cepat.

Dalam hal ini, kata kata yang dibuat sesuai dengan tujuan Instagram yang mampu mengirim foto dan video dalam jaringan internet secara instan dan cepat. Selain disebut Instagram, orang masa kini lebih suka menyebutnya IG atau Insta.

Dari definisi singkat tersebut, secara umum Instagram dapat diartikan sebagai aplikasi yang dapat difungsikan sebagai media berbagi foto dan video dalam sebuah jejaring sosial, memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video, dan menambahkan filter untuk

menambah kesan menarik pada foto. Utamanya, Instagram lebih difokuskan pada perangkat *smartphone* seperti Android dan iOS. Namun pengguna tetap dalam menjalankan Instagram dalam mode web app meskipun dengan fitur terbatas.

Instagram sebuah platform yang saat ini sedang naik daun dan ramai digunakan oleh pengguna *smartphone* di seluruh dunia. Generasi milenial dan generasi z adalah yang paling ahli dalam menggunakan Instagram. Menurut informasi yang saya dapatkan dari *kompas.com*, yang dilansir dari perusahaan analisis sosial media marketing NapoleonCattahun 2019, total pengguna Instagram di Indonesia mencapai angka 59.840.000 atau sekitar seperempat penduduk Indonesia. Perempuan adalah yang paling dominan menggunakan Instagram dengan jumlah 50,8 persen, sedangkan pria dengan jumlah 49,2 persen.

Penelitian ini berfokus pada analisis kolokasi dan set yang terdapat dalam Sajak Cinta karya Mustofa Bisri yang terdiri dari tujuh bait. Peneliti tertarik untuk menganalisis puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri yang terdapat dalam akun instagram @napas_sastra yang memiliki *followers* sebanyak 37,8 ribu dengan jumlah postingan mencapai 1.272 karena, puisi tersebut memiliki bait-bait yang indah, pilihan kata yang digunakan dalam puisi tersebut juga mengandung makna yang begitu dalam sehingga mampu mengajak para pembaca dan penikmatnya ikut hanyut dan masuk ke dalam dunianya. Selain itu, pada saat ini media sosial (instagram) sangat banyak digunakan dan digandrungi oleh seluruh masyarakat dunia. Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti medan makna yang terdapat dalam salah satu puisi dalam akun instagram @napas_sastra ini.

Menurut Fimela, Kyai Haji Mustofa Bisri atau Gus Mus tidak dikenal sebagai sosok yang romantis. Bahkan dia jarang bilang 'I Love You' pada sang istri, Siti Fatima, seumur hidupnya. Namun tahukah kamu, meski tak pernah katakan cinta, Gus Mus, panggilan akrab Mustofa Bisri, ternyata pernah bikin sajak cinta untuk almarhumah Ibu Siti. Kalimat- kalimatnya amat menyentuh dan bikin siapa saja yang membacanya akan terharu.

Menurut Embahnyutz, Sajak-sajak cinta Gus Mus dalam konteks tertentu bisa ditafsirkan tak sekadar berhenti pada asmara wanita dan pria. Sajak cinta religi memang untaian kata. Tetapi sajak biasanya bersifat simbolik. Ada “rasa” (dzauq), rasa-pangrasa, yang tak bisa dibagikan begitu saja melalui teks. Karenanya sajak religi menjadi ekspresi simbolik atas rasa yang hakikatnya tak tertampung kata-kata, sebab rasa itu berkaitan dengan keindahan dan kelembutan Ilahiyah.

Sebagai kyai yang telah belajar dan mengamalkan ajaran Islam sejak kecil di bawah bimbingan kyai-kyai sepuh dan para kekasih Allah, dan bahkan tak pernah berhenti belajar mencintai hingga kini, beliau menyampaikan pesan cinta sufistik yang halus dengan bahasa sederhana namun elok. Abdul Wachid secara metaforis menyebutkan bahwa contoh paling jelas tentang tenggelamnya sang kyai dalam keindahan dan keagungan ilahiah, adalah saat ia melihat “wanita yang cantik sekali di Multazam.”Sajak-sajak cinta Gus Mus memang

mengharukan. Kita bisa merasakan bagaimana sajak cintanya kepada (alm) istrinya, yang menggetarkan hati itu bisa kita rasakan ada makna yang melampaui kata-kata sebuah cinta kepada Tuhan yang dimanifestasikan dalam cinta tulus kepada kekasih yang dicintainya hingga akhir hayat: Bu Nyai Fatma.

Dengan sajak cinta dan kesetiiaannya kepada kemanusiaan, juga kesetiaan kepada pendamping hidupnya, Gus Mus mengajarkan apa makna mencintai Tuhan bagi kehidupan. Beliau seolah mengatakan idealnya manusia mencintai Tuhan sebab dari rasa cinta semacam ini akan lahir cinta yang melimpah ke ciptaan-Nya. Sufi mengatakan dunia seisinya diciptakan dan digerakkan oleh Cinta.

Lehrer (1974: 1), menyebutkan bahwa medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara sistematis yang pada umumnya dicakupi atau dipayungi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinatnya dan kata yang menjadi bawahan kata yang umum sebagaihiponiminya. Lebih lanjut, Lehrer mengatakan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama (Irwan: 2017). Harimurti (dalam Chaer: 2013) menyatakan bahwa medan makna (semantic field, semantic domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olahraga, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya.

Kata atau unsur leksikal yang maknanya berhubungan dalam satu bidang tertentu jumlahnya tidak sama dari satu bahasa dengan bahasa lain, sebab berkaitan erat dengan kemajuan atau situasi budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Nama-nama warnadalam bahasa Indonesia adalah cokelat, merah, biru, hijau, kuning, dan abu-abu, dalam hal iniputih dan hitam menurut fisika adalah bukan warna; atau lebih tepat, putih adalah kumpulan segala macam warna, sedangkan hitam adalah tidak ada warna sama sekali. Lain, untuk membedakan perbedaan nuansa warna dari nama-nama warna pokok itu biasanya diberi keterangan perbandingan di belakang nama warna itu. Misalnya merah tua, merah muda, merah darah, merah hati, dan sebagainya. Dengan demikian, kebutuhan akan nama pembeda dan warna-warna itu terpenuhi, Bahasa Inggris membagi warna dasar menjadi sebelas nama warna, yaitu: White 'putih, red 'merah, green hijau, yellow "kuning, blue biru, 'cokelat, purple 'ungu, pink merah muda', orange oranye, dan grey 'abu-abu'. Sedangkan bahasa Hunanco, salah satu bahasa di Filipina, hanya mengenal empat nama warna, yaitu: (ma) biru 'hitam dan warna gelap lain', (ma) langit 'putih dan warna cerah lain', (ma) rarar "kelompok warna merah, dan (ma) latuy 'kuning, hijau muda. dan cokelat muda' (Chaer dalam Aryani: 2022).

Nama-nama istilah perkerabatan dalam bahasa Indonesia adalah anak, cucu, cicit, piut, bapak/ayah, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, saudara, kakak, adik, sepupu,

kemenakan, istri, suami, ipar, mertua, menantu, dan besan. Kiranya istilah perkerabatan dalam bahasa Indonesia masih belum lengkap. Kita belum punya istilah untuk hubungan antara ego, misalnya, dengan; (1) anak dari kemenakan, (2) anak dari sepupu, (3) anak dari besan yang bukan menantu, (4) anak dari moyang. (5) anak dari piut, dan sebagainya. Apalagi perbedaan istilah untuk paman dan bibi dari pihak ibu dan pihak ayah. Padahal dalam bahasa lain, bahasa Arab misalnya, punya istilah-istilah itu (Chaer dalam Aryani: 2022). Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompok dalam suatu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan menjadi dua yakni:

Kolokasi

Kolokasi (berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya, pada kalimat *Tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak, dan tenggelam beserta isinya*, kita dapati kata-kata *layar, perahu, nelayan, badai, ombak, dan tenggelam* yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi; satu tempat atau lingkungan. Jadi, kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan. Kata-kata *layar, perahu, badai, ombak, dan tenggelam* di atas berada dalam satu lingkungan, yaitu dalam pembicaraan mengenai laut. Contoh lain, kata-kata *lahar, lereng puncak, curam, dan lembah* berada dalam lingkungan mengenai pegunungan. Kata-kata *garam, gula, lada, bumbu, sayur, daging, dan garam* berkolokasi dalam pembicaraan tentang dapur. Sedangkan kata-kata *gol, kiper, wasit, penjaga garis, penyerang tengah, dan pemain belakang* berkolokasi dalam pembicaraan tentang olahraga sepakbola (Chaer dalam Aryani: 2022).

Dalam pembicaraan tentang jenis makna ada juga istilah kolokasi, yaitu jenis makna kolokasi. Yang dimaksud di sini adalah makna kata yang tertentu berkenaan dengan keterikatan kata tersebut dengan kata lain yang merupakan kolokasinya. Misalnya kata *tampan, cantik, dan indah* sama-sama bermakna denotatif 'bagus'. Tetapi kata *tampan* memiliki komponen atau ciri makna [+laki-laki] sedangkan kata *cantik* memiliki komponen atau ciri makna [-laki laki]; dan kata *indah* memiliki komponen atau ciri makna [-manusia). Oleh karena itulah, ada bentuk-bentuk *pemuda tampan, gadis cantik, dan pemandangan indah*, sedangkan bentuk "*pemuda indah, "gadis tampan, dan pemandangan cantik* tidak dapat diterima (Chaer dalam Aryani: 2022).

Set

Set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya kata remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa; sejuk adalah suhu di antara dingin dengan hangat (Chaer, 2013) (Aryani, 2022).

Perbedaan kolokasi dan set adalah kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik karena sifatnya yang linear maka set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya kata remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa; sejuk adalah suhu di antara dingin dengan hangat (Chaer dalam Aryani: 2022).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alasannya karena mendeskripsikan tentang medan makna (kolokasi dan set) yang terdapat dalam Sajak Cinta karya Mustofa Bisri. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencatat secara teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar-gambar, catatan harian, dan sebagainya (Subroto 1992: 7) (Mulyani, 2014). Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa daftar kata yang diperoleh setelah peneliti mencatat dengan cermat data yang mengandung medan makna (kolokasi dan set) yang ada dalam sajak tersebut.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana datanya diperoleh (Arikunto, 2010: 172) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, jurnal, dan lain-lain. (Mulyani, 2014). Sumber data dalam penelitian ini didapat dari Sajak Cinta karya Mustofa Bisri atau lebih akrab dikenal dengan Gus Mus yang ditulis di Rembang pada tanggal 30 September 1995 yang terdapat pada akun instagram @napas_sastra yang diunggah pada tanggal 4 maret 2022. Objek penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung medan makna (kolokasi dan set) yang terdapat dalam Sajak Cinta karya Mustofa Bisri. Alasan menggunakan puisi

(sajak) sebagai objek kajian karena bahasa sajak tersebut menarik dan mengandung makna yang mendalam, sehingga pembaca tidak merasa bosan ketika membacanya.

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010: 161) (Mulyani, 2014). Jadi, data yang ada dalam penelitian ini berupa satuan gramatikal yang berwujud kata atau kalimat yang mengandung medan makna (kolokasi dan set) yang terdapat dalam lirik atau bait Sajak Cinta karya Mustofa Bisri yang terdiri dari tujuh bait. Dalam penelitian ini adalah data objektif berupa puisi yang berjudul Sajak Cinta karya Mustofa Bisri.

Instrumen penelitian Menurut Moleong (2016: 163) (Mulyani, 2014) menjelaskan bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada puisi yang berjudul Sajak Cinta karya Mustofa Bisri dengan cara membaca dan memahami, menandai wujud kata yang mengandung medan makna (kolokasi dan set), memilih dan mengelompokkan medan makna berdasarkan kolokasi dan set yang digunakan pada Sajak Cinta karya Mustofa Bisri. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat berupa kertas catatan. Peneliti juga menggunakan alat-alat yang menunjang dan mempermudah penelitian. Adapun alat yang digunakan adalah: handphone, kertas beserta alat tulis. Tujuan instrumen penelitian ini untuk mempermudah mencari kata atau kalimat yang termasuk medan makna (kolokasi dan set) yang terdapat pada puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri.

Menurut Arikunto (2013: 203) (Rivai, 2019) metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi pustaka yaitu dengan cara membaca dan memahami puisi yang berjudul Sajak Cinta karya Mustofa Bisri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara : (1) Membaca dan memahami puisi yang berjudul Sajak Cinta karya Mustofa Bisri (2) Menandai wujud kata yang termasuk medan makna (kolokasi dan set) yang terdapat dalam Sajak Cinta karya Mustofa Bisri, (3) Mengidentifikasi dan mengelompokkan medan makna (kolokasi dan set) terdapat dalam puisi yang berjudul Sajak Cinta karya Mustofa Bisri (4) Menganalisis medan makna (kolokasi dan set) yang terdapat dalam puisi yang berjudul Sajak Cinta karya Mustofa Bisri, dan (6) Menyimpulkan data yang telah dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kosakata kolokasi dan set, peneliti kemudian akan menganalisis data-data tersebut berdasarkan teori Abdul Chaer (2013), yang membagi medan makna dalam dua jenis yaitu:

Kolokasi dalam Sajak Cinta Karya Mustofa Bisri

Kolokasi berasal dari bahasa latin yaitu *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kolokasi memiliki sifat yang linear karena menunjuk pada hubungan yang sintagmatik yakni tersusun secara horizontal (Garis datar). Kolokasi juga bisa disebut dengan kelompok kata atau pengelompokan kata.

Data 1

*Cintaku kepadamu belum ada **contohnya**
Cinta Romeo kepada Juliet, si Majnun Qais kepada
Laila Belum apa-apa
Temu-pisah kita lebih bermakna
Dibanding temu pisah Yusuf dan
Zulaikha
Rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam Adam Hawa*

Berdasarkan Chaer (2013:112) menyatakan bahwa Kolokasi berasal dari bahasa latin yaitu *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kolokasi memiliki sifat yang linear karena menunjuk pada hubungan yang sintagmatik yakni tersusun secara horizontal (Garis datar). Pada bait pertama, baris pertama puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri atau biasa dikenal dengan sapaan Gus Mus mengandung golongan kolokasi. Kosakata yang bercetak miring memiliki kelompok kata, yaitu pada kata *contoh*. Kata *contoh* memiliki kelompok kata antara lain: *seperti, misal, ibarat, perumpamaan, perserupaan, dan teladan*.

Data 2

Cintaku kepadamu belum ada contohnya
Cinta Romeo kepada Juliet, si Majnun Qais kepada
LailaBelum apa-apa
Temu-pisah kita lebih bermakna
Dibanding *temu-pisah* Yusuf dan
Zulaikha

Rindu-dendam kita melebihi *rindu-dendam* Adam Hawa

Berdasarkan Chaer (2013:112) menyatakan bahwa Kolokasi berasal dari bahasa latin yaitu *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama antara kata- kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kolokasi memiliki sifat yang linear karena menunjuk pada hubungan yang sintagmatik yakni tersusun secara horizontal (Garis datar). Pada bait pertama, baris pertama dan kedua puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri atau biasa dikenal dengan sapaan Gus Mus mengandung golongan kolokasi. Kosakata yang bercetak miring memiliki kelompok kata, yaitu pada kata *cinta*. Kata *cinta* memiliki kelompok kata antara lain: *suka, senang, sayang, kasih, kepincut, jatuh hati dan terpesona*.

Data 3

Cintaku kepadamu belum ada contohnya
Cinta Romeo kepada Juliet, si Majnun Qais kepada LailaBelum apa-apa
Temu-pisah kita lebih bermakna Dibanding ***temu-***
pisah Yusuf dan Zulaikha
Rindu-dendam kita melebihi *rindu-dendam* Adam Hawa

Berdasarkan Chaer (2013:112) menyatakan bahwa Kolokasi berasal dari bahasa latin yaitu *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama antara kata- kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kolokasi memiliki sifat yang linear karena menunjuk pada hubungan yang sintagmatik yakni tersusun secara horizontal (Garis datar). Pada bait pertama, baris keempat dan kelima puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri atau biasa dikenal dengan sapaan Gus Mus mengandung golongan kolokasi. Kosakata yang bercetak miring memiliki kelompok kata, yaitu pada kata *temu*. Kata *temu* memiliki kelompok kata antara lain: *jumpa, sua, lihat, pandang, dan tatap*.

Data 4

*Cintaku kepadamu belum ada contohnya
Cinta Romeo kepada Juliet, si Majnun Qais kepada
LailaBelum apa-apa
Temu-**pisah** kita lebih bermakna
Dibanding temu-**pisah** Yusuf dan
Zulaikha
Rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam Adam Hawa*

Berdasarkan Chaer (2013:112) menyatakan bahwa Kolokasi berasal dari bahasa latin yaitu *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama antara kata- kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kolokasi memiliki sifat yang linear karena menunjuk pada hubungan yang sintagmatik yakni tersusun secara horizontal (Garis datar). Pada bait pertama, baris keempat dan kelima puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri atau biasa dikenal dengan sapaan Gus Mus mengandung golongan kolokasi. Kosakata yang bercetak miring memiliki kelompok kata, yaitu pada kata *pisah*. Kata *pisah* memiliki kelompok kata antara lain: *putus, talak, cerai, kandas, dan bubar*.

Set Dalam Sajak Cinta Karya Mustofa Bisri

Jika kolokasi menunjuk pada hubungan yang sintagmatik, karena sifatnya yang linear, maka kelompok set menunjuk pada paradigmatis, karena kata-kata atau unsur- unsur di dalam set dapat saling menggantikan atau disubstitusikan. Set juga bisa disebut dengan tingkatan kata.

Data 1

*Aku adalah titik-titik hurufmu
huruf-huruf katamu
kata-kata maknamu.*

Berdasarkan Chaer (2013:112) menyatakan bahwa set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Pada bait kelima, baris kedua dan ketiga puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri atau biasa dikenal dengan sapaan Gus Mus mengandung

golongan set. Kosakata yang bercetak miring mengandung golongan set, yaitu pada kata *huruf- huruf* dan *kata-kata*, dalam puisi Sajak Cinta tersebut terdapat dalam satu set seperti dalam bagan di bawah ini:

huruf →	huruf
kata →	kata
	frasa
	alimat

Bagan Set Data 1

Data 2

*Aku adalah sinar silau **panas**
dan bayang-bayang **hangat**
mentarimubumi pasrah
langitmu.*

Berdasarkan Chaer (2013:112) menyatakan bahwa set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Pada bait keenam, baris pertama dan kedua puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri atau biasa dikenal dengan sapaan Gus Mus mengandung golongan set. Kosakata yang bercetak miring mengandung golongan set, yaitu pada kata *panas* dan *hangat*, dalam puisi Sajak Cinta tersebut terdapat dalam satu set seperti dalam bagan di bawah ini:

panas →	terik panas hanga
hangat →	t sejukdingin

Bagan Set Data 2

Simpulan

Puisi Sajak Cinta karya Mustofa Bisri yang terdiri dari tujuh bait ini terdapat medan makna (kolokasi dan set). Peneliti memperoleh sebanyak lima data penelitian yang terdiri dari tiga belas kolokasi dan dua set. Kolokasi yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Terdapat pada kata *contoh*; (2) terdapat pada kata *cinta*; (3) terdapat pada kata *temu*; dan (4) terdapat pada kata *pisah*. Sedangkan set yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (1) terdapat pada kata *huruf-huruf* dan *kata-kata*; (2) terdapat pada kata *panas dan hangat*. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dogouru, M. (2022). *Analisis Kolokasi Dan Set Dalam Kumpulan Puisi "Perihal Gendis" Karya Sapardi Djoko Damono*. 1-15.
- Maksum, & Tafiati. (2019). *Medan Makna Morfosemantik kata Auliya dalam Al- Qur'an: Kajian Semantik dengan Pendekatan Analisis Komponensial*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1-17.
- NN. 2017. *Gandrung : Refleksi Atas Sajak Cinta Gus Mus*. <https://embahnyutz.wordpress.com/2017/08/08/gandrung-refleksi-atas-sajak-cinta-gus-mus/>. Diakses pada tanggal 08 Desember 2022. Pada pukul 17.00 WIB.
- Maharani, Ardini. 2016. *Sajak Cinta Gus Mus pada Almarhumah Istrinya Bikin Haru*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/2544032/sajak-cinta-gus-mus-pada- almarhumah-istrinya-bikin-haru>. diakses pada tanggal 08 Desember 2022. Pada pukul 17.05 WIB.
- Aryani, Adistia Azara Ramadhani dan Widya Ayu Dwi. 2022. *Medan Makna dan Komponen Makna*. 1-45.
- Dian, Rudi Arifin. 2022. pengertian instagram beserta sejarah, fungsi, tujuan, manfaat, dll. <https://dianisa.com/pengertian-instagram/>. diakses pada tanggal 21 Desember 2022. Pada pukul 08.50 WIB.
- Deri, Acep Cahyadi, Dedi Koswara, Ruhaliyah. 2014. *Kajian Struktural, Stilistika, Dan Etnopedagogi Dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-An*. 1-11.
- Perwitosari, Jatu, Ahadi Sulissusiawan, Firman Susilo. 2022. *Medan Makna "Membawa" Dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang*. Artikel. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak*.
- Gagali, Leonard. 2022. *Analisis Kolokasi Dan Set Dalam Medan Makna Pada Kitab Yunus*. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi. 1-20.
- Purwaningtyas, Dyah. 2022. *Medan Makna Ranah Warna Dalam Bahasa Indonesia*, Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sastra Indonesia Depok.
- Mulyadi, Irwan. 2017. *Analisis Medan Makna 'Seni Bela Diri Khas Jepang' Dalam Huruf Kanji Bu(武)*. *Jurnal Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. 1-19.
- Kiki, Emi Harianti. 2019. *DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS MEDAN MAKNA VERBA GERAKAN KAKI*. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

- Rivai, Poppy Winaldha. 2019. Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Siti, Isna Mulyani. 2014. Onomatope Dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluwarti KaryaPartini B. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.